

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Membaca, menulis dan berhitung pada saat ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak pada usia permulaan sekolah dasar, karena melalui membaca, menulis dan berhitung anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca, menulis dan berhitung merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak, Terutama saat anak-anak memasuki sekolah TK bahkan PAUD. Apalagi pada saat ini banyak terjadi fenomena saat masuk SD seorang anak wajib mengikuti tes membaca, menulis dan berhitung terlebih dahulu.

Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Dengan dapat membaca seorang anak nantinya akan dapat menulis dan berhitung juga. Karena membaca, menulis dan berhitung adalah satu kesatuan proses belajar yang tidak dapat terpisahkan.<sup>1</sup>

Jika anak usia permulaan sekolah tidak dapat membaca, mungkin saja anak tersebut terkena sindrom *Dyslexia*, *Dyslexia* biasanya terdeteksi ketika

---

<sup>1</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) hal .157-162

seseorang masih kanak-kanak, dan seringkali membuat mereka memiliki kemampuan belajar yang berada di bawah rata-rata. Meski begitu, *dyslexia* tak mempengaruhi besarnya kecerdasan seseorang, hanya membuat mereka kesulitan untuk membaca juga menulis dan berhitung. Penderita *dyslexia* terlihat seperti kebanyakan orang. Keadaan ini memang tak terlihat secara fisik. Namun orang yang memiliki *dyslexia* akan mengalami kesulitan ketika mereka harus membaca, menulis, mengurutkan angka, atau menerima perintah.

Di era globalisasi saat ini banyak sekali macam hambatan belajar yang dialami oleh anak-anak, salah satu diantaranya adalah *dyslexia*. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesulitan membaca membuat anak penderita *dyslexia* mengalami frustrasi karena ejekan tidak bisa membaca. Padahal ia mempunyai kelebihan yang mungkin melebihi anak-anak pada usianya. Hal ini dapat diakibatkan karena kurangnya pemahaman dan penanganan secara tepat mengenai anak yang menderita *dyslexia* ini.

Bryan dan bryan seperti yang dikutip oleh Mercer mendefinisikan *dyslexia* merupakan sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Menurut Lerner seperti yang dikutip dari mercer definisi kesulitan belajar membaca atau *dyslexia* sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan fungsi dari otak. Hornsby mendefinisikan *dyslexia* tidak hanya kesulitan belajar membaca tapi juga menulis. Definisi Hornsby tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang

erat antara membaca dengan menulis. Anak yang kesulitan membaca juga pada umumnya kesulitan menulis juga berhitung.<sup>2</sup>

Kesulitan membaca, menulis dan berhitung tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen system komunikasi yang terintergasi. *Dyslexia* kebanyakan disebabkan oleh faktor gen dan bukan merupakan sindrom yang serius, dengan pembelajaran yang tekun sindrom ini dapat diatasi.<sup>3</sup>

*Dyslexia* ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak. *Dyslexia* merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada anak. Secara global kasus *dyslexia* berkisar antara 5 - 17 persen pada anak usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 80 % penderita gangguan belajar usia sekolah mengalami *dyslexia*. Uniknya, angka kasus *dyslexia* lebih tinggi dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Perbandingannya berkisar 2 berbanding 1 sampai 5 berbanding 1.

Lalu bagaimana jika ada sebuah kasus seorang anak, anak sebut saja dia bernama Ikhsan. Ikhsan berusia 10 tahun pada saat ini, Ikhsan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ikhsan mempunyai memiliki sindrom *dyslexia* sampai dia dipindahkan oleh gurunya dari sekolah umumnya ke sekolah luar biasa karena ikhsan memiliki masalah kesulitan belajar Terutama kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung. Padahal anak seusia ikhsan ikhsan seharusnya sudah lancar membaca, menulis juga berhitung.

---

<sup>2</sup> Gerald Davidson, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006), hal . 102

<sup>3</sup>Mulyono, Abdurahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) hal.150-156

Sejauh pengamat peneliti ikhsan termasuk anak yang lincah, memiliki kecerdasan bahasa yang baik dan selalu antusias dalam berbagai kegiatan, misalnya bermain dengan teman-temannya dirumah dan juga semangat dalam mengaji. Sampai-sampai peneliti pun tidak menyangka bahwa Ikhsan memiliki problem seperti itu. Ikhsan juga termasuk anak yang terbuka. Hanya saja Ikhsan terkadang kurang dalam masalah belajarnya karena suka bermain keluar rumah. Padahal ikhsan membutuhkan belajar yang lebih intensif daripada teman-temannya yang lain.

Ikhsan adalah santri dari peneliti. Awalnya peneliti mengira Ikhsan adalah seperti anak pada umumnya. Setelah Ikhsan menjadi santri dikelas tempat peneliti mengajar peneliti dan lebih kenal dengan Ikhsan peneliti pun tahu ternyata Ikhsan anak yang berbeda dari anak-anak sebayanya pada umumnya. Ikhsan memiliki kekurangan dalam hal membaca. Dan saat berbincang-bincang dengan ibu Ikhsan peneliti pun tahu kalau Ikhsan berkali-kali tidak naik kelas dan akhirnya dipindahkan ke SLB (Sekolah Luar Biasa) alasan gurunya takut Ikhsan tidak dapat mengimbangi kemampuan belajar teman-temannya didalam kelas.

Ikhsan yang merupakan anak kandung nomor 3 dari 5 bersaudara, orang tua ikhsan yang hanya lulusan SD pun tidak mengerti apa yang sedang dialami anaknya. Saat disarankan gurunya pindah kesekolah SLB, sekolah baru ikhsan, orang tua ikhsan pasrah saja dan berharap memang itu yang terbaik untuk anaknya. Saat dirumah pun orang tua ikhsan kurang telaten

dalam membimbing putranya tersebut untuk belajar, dan ikhsan pun lebih suka belajar dan hanya belajar saat diberi tugas oleh gurunya.

Dan di rumah orang tua Ikhsan kurang telaten dalam membimbing ikhsan belajar dikarenakan sudah sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Kakak Ikhsan yang pertama sudah menikah dan pindah rumah, Kakak Ikhsan yang keduanya sudah sibuk dengan tugas-tugas sekolahnya sendiri. Dan di rumah pun tidak ada yang intensif memperhatikan kegiatan belajar Ikhsan. Ikhsan pernah diikutkan lembaga bimbingan belajar, namun karena merasa kurang diperhatikan Ikhsan pun mengundurkan diri. Pernah juga orang tua Ikhsan memanggilkan Ikhsan tutor les privat tapi karena merasa tidak cocok kembali Ikhsan pun menyuruh orang tuanya menghentikan les privatnya.

Sebenarnya dulu orang tua Ikhsan pun pernah meminta bantuan kepada peneliti untuk menjadi tutor belajar privat Ikhsan namun karena kesibukan peneliti ,peneliti pun menolaknya dengan kesibukan dan akhir-akhir ini saja peneliti tahu bahwa masalah yang dialami ikhsan sangatlah kompleks, mulai tidak adanya pembimbing dalam belajar secara intensif. Orang tua yang terkadang memanjakannya dengan mengerjakan tugas sekolahnya, seringkali Ikhsan bermain dan jarang pula Ikhsan belajar secara mandiri karena kurangnya motivasi untuk belajar.

Disinilah peneliti sekaligus guru TPQ ikhsan yang sebagai konselor yang mengetahui masalah kesulitan belajar yang dialami Ikhsan, tergugah sekaligus ingin mengurangi bahkan dapat menangani masalah kesulitan

belajar yang dialami ikhsan karena *dyslexianya* agar ikhsan tetap semangat belajar, tidak minder dan segera mampu mengejar ketinggalan dari teman-teman seusianya pada umumnya walaupun dia dipindahkan oleh gurunya disekolah umumnya yang lama ke sekolah luar biasa, yang mana disekolah barunya dia banyak berteman dengan anak penyandang tuna grahita dan tuna rungu atau teman-temannya yang berkebutuhan khusus lainnya. Dan peneliti sekaligus konselor ingin mengembangkan kecerdasan yang dimiliki Ikhsan, karena *dyslexia* tidak mempengaruhi kecerdasan seseorang.

Dengan terapi behavior yang dirasa efektif oleh peneliti, peneliti ingin memberikan motivasi baik secara internal maupun eksternal agar ikhsan mampu mengatasi masalah kesulitan belajarnya dan mampu meningkatkan prestasi belajar disekolah barunya. Serta mampu mengembangkan diri sesuai apa yang dia inginkan dan mengeksplorasi kecerdasan yang dimilikinya karena *dyslexia* tidak berpengaruh sama sekali terhadap kecerdasan seseorang dalam bidang lainnya seperti menggambar atau olahraga misalnya.

Hanya saja anak yang terkena sindrom *Dyslexia* memang membutuhkan bimbingan dan motivasi yang lebih intensif dari anak normal biasanya agar mereka tetap semangat belajar membaca, menulis dan berhitung. Karena dengan cara pembelajaran yang tepat dan tekun peneliti sekaligus konselor yakin sindrom *dyslexia* yang dialami Ikhsan ini dapat diatasi atau paling tidak diminimalkan.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti sekaligus konselor tertarik sekali untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Bimbingan dan Konseling

Islam dengan Terapi Behavior dalam Memotivasi Belajar Pada Anak Penderita *Dyslexia* Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi belajar pada anak penderita *dyslexia*?
2. Bagaimana proses konseling Islam dengan menggunakan terapi behavior dalam memotivasi belajar anak penderita *dyslexia*?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Konseling Islam dengan menggunakan terapi behavior dalam memotivasi belajar anak penderita *dyslexia*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar pada anak penderita *dyslexia* di kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan Surabaya.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan motivasi belajar anak penderita *dyslexia* di kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya.
3. Untuk mengetahui hasil akhir Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan motivasi belajar seorang anak yang menderita *dyslexia* dikelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang konseling islam tentang masalah meningkatkan motivasi belajar pada seorang anak. Terutama anak yang berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian yang lebih intensif daripada yang lainnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak nantinya dari penelitian ini diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami anak penderita *dyslexia* yang memang dirasakan membutuhkan bimbingan khusus.
- b. Bagi orang tua nantinya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan masukan yang positif upaya untuk menangani anak yang menderita *dyslexia* sehingga anak tersebut dapat berhasil seperti anak lain pada umumnya.

#### **E. Definisi Konsep**

Dalam pembahasan perlu peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian yang berjudul ” Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Menggunakan Terapi Behavior dalam Memotivasi Belajar Pada Anak

Penderita *Dyslexia* di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya” yakni penelitian ini mempunyai definisi konsep antara lain:

#### 1. Bimbingan Konseling Islam

Menurut Samsul Munir Amin, Bimbingan Konseling Islam adalah :

*“Proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu (oleh konselor) agar ia (klien) dapat mengembangkan potensi dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur’an dan Al Hadits Rasulullah SAW.”<sup>4</sup>*

#### 2. Terapi Behavior

Terapi tingkah laku atau behavior adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Terapi ini menyertakan penyerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaktif. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. <sup>5</sup>Dihubungkan dengan psikoterapi, terapi perilaku secara relatif lebih memusatkan pada perilaku itu sendiri dan kurang memperhatikan faktor penyebab yang mendasari.<sup>6</sup>

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalam pembahasannya, B.F Skinner, menyebutkan bahwa para

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah, 2010) hal.23

<sup>5</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, (Bandung, Refika Aditama, 2009), hal 193

<sup>6</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1992) hal .197

behaviorist radikal menekankan manusia dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan. Pendiri deterministik mereka yang kuat berkaitan erat dengan komitmen terhadap pencarian pola-pola tingkah laku yang dapat diamati <sup>7</sup>.

Terapi behavior atau terapi perilaku merupakan salah satu bagian dari teori konseling yang ada, digunakan sekitar awal 1960-an atas reaksi psikoanalisis yang dianggap tidak banyak membantu masalah klien. Rachman dan Wolpe mengatakan bahwa terapi behavior dapat menangani kompleksitas masalah klien mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespons secara adaptif hingga menangani masalah neorosis.

Adapun aspek penting dari terapi behavior ini adalah perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavior memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan yang positif pula. Perubahan tingkah laku inilah yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.

Selanjutnya Corey menyebutkan ciri-ciri khas terapi behavior adalah sebagai berikut :

- a. Berfokus pada tingkah laku yang tampak atau spesifik.
- b. Cermat dan jelas dalam menguraikan treatment.

---

<sup>7</sup> Prihasniwati, *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan integrasi-Interkoneksi*, (Jakarta : Teras, 2005), hal.101

- c. Perumusan prosedur treatment dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien.
- d. Penafsiran hasil-hasil terapi dilakukan secara obyektif.

Secara umum, tujuan dari terapi behavior ini adalah menciptakan suatu kondisi yang baru yang lebih baik melalui proses belajar, sehingga perilaku simtomatik dapat dihilangkan. Sementara itu tujuan terapi behavior secara khusus adalah mengubah tingkah laku adaptif dengan cara memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta berusaha serta berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat.

Konselor dalam terapi behavior memegang peranan aktif dan direktif dalam proses konseling. Dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien. Fungsi utama klien adalah bertindak sebagai guru, pengarah, penasehat, konsultan, pemberi dukungan, fasilitator, dan mendiagnosis tingkah laku maladaptif klien dan mengubahnya menjadi tingkah laku adaptif.

### 3. *Dyslexia (Dyslexia)*

Secara bahasa *dyslexia* berasal dari bahasa Yunani yaitu *dys* yang berarti buruk dan *lexikon* yang berarti dalam kata-kata. Sedangkan secara istilah *dyslexia* adalah sebuah kesulitan belajar dalam hal bahasa, baik dalam membaca atau memahami bacaan. Kesulitan umumnya terletak pada area ingatan jangka pendek dan working memory, kecepatan

mengolah data, kemampuan mengurutkan, persepsi auditori dan/atau visual, spoken language, serta kemampuan motorik.<sup>8</sup>

Istilah *Dyslexia* banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Bryan dan bryan seperti yang dikutip oleh Mercer mendefinisikan *dyslexia* merupakan sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Menurut Lerner seperti yang dikutip dari mercer definisi kesulitan belajar membaca atau *dyslexia* sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan fungsi dari otak. Definisi Hornsby tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang kesulitan membaca juga pada umumnya kesulitan menulis. Kesulitan membaca dan menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kesulitan bahasa, karena semua merupakan komponen system komunikasi yang terintergasi.<sup>9</sup>

#### 4. Motivasi Belajar

Mc.Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change with in the personal charaterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya *affective* atau perasaan atau reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena

---

<sup>8</sup> Sudjihati Soematri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama :2006), hal : 205

<sup>9</sup> Mulyono Abdurahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012) hal.157-162

seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Menurut Morgan, mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman . Sedangkan menurut Moh. Surya, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

James O.Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Crombach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Howard L.Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process through practice of training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.<sup>10</sup>

Dari uraian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), hal .12-13

menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>11</sup>

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.<sup>12</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana dalam buku Lexy Moleong, metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang teramati.<sup>13</sup>

Penelitian ini berbentuk studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga, atau gejala tertentu ditinjau dari

---

<sup>11</sup> Angel Wings, *Dyslexia* (<http://angel-s-wing.blogspot.com/2008/08/dyslexia-disleksia.html>), diakses 4 Mei 2014

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), hal .148

<sup>13</sup> Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya. 2007) hal.127

wilayahnya, maka penelitian dari sifat penelitiannya, penelitian kasusnya lebih mendalam.<sup>14</sup>

## 2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sasaran dan lokasi yang akan dijadikan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek sasaran penelitian adalah seorang anak yang terkena sindrom *dyslexia* dikelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya.

## 3. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.<sup>15</sup>

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung atau memperjelas pembahasan masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Contoh : data yang diambil dari keluarganya, atau data setelah melakukan konseling dengan klien.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sumadi Subrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Remaja Grafindo Persada, 2005) hal.

<sup>15</sup> Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 1997), hal.5.

<sup>16</sup> Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, hal.5.

b. Sumber Data

1). Klien

Seorang anak yang mempunyai sindrom *dyslexia* di kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan Surabaya

2). Konselor

Yaitu pengumpul data sekaligus orang yang membantu menangani masalah klien dalam penelitian ini.

3). Keluarga Klien, Teman dan Tetangga

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang bisa diwawancarai untuk membantu mendapatkan informasi tentang klien, informasi ini diperoleh dengan mewawancarai anggota keluarganya seperti ayah, ibu dan kakaknya.

4. Tahap – Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun rencana penelitian

Peneliti membuat rumusan masalah yang dijadikan obyek penelitian, kemudian membuat usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian

Pemilihan dalam memilih penelitian lapangan adalah dengan cara mempertimbangkan teori apakah yang sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Berdasarkan pertimbangan

peneliti memilih penelitian lapangan di kelurahan Pagesangan Surabaya sebagai obyek atau lokasi penelitian karena memang terdapat anak yang mempunyai sindrom *dyslexia*.

3) Mengurus Perizinan

Peneliti mengurus surat izin kepada ketua jurusan BKI, dan dekan fakultas dakwah dann komunikasi.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lingkungan

Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mewawancarai orang-orang yang terkait agar mengetahui langkah selanjutnya yang menjadi keputusan peneliti selanjutnya.

5) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti harus menyiapkan sejumlah perlengkapan penelitian baik *hardtools* maupun *softtools*, seperti bolpoin, kertas, Laptop, pedoman wawancara, dan dokumen identitas diri subyek penelitan.

b. Tahap Lapangan

Peneliti memahami latar penelitian dan persiapan diri. Disamping itu peneliti berperan serta dalam proses konseling sambil mengumpulkan data.

c. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan kemudian peneliti menyajikan data dengan cara mendiskripsikan masalah motivasi

belajar anak yang mengalami sindrom *dyslexia* di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya.

d. Tahap Penulisan Laporan

Peneliti menyusun data yang selama ini diperoleh selama penelitian dilapangan. Penulisan laporan ditulis sesuai fakta yang ada dilapangan. Setting pertama, penelitian yang meliputi deskripsi kelurahan Pagesangan. Setting kedua meliputi upaya bimbingan konseling dalam menangani motivasi belajar anak yang mengalami sindrom *dyslexia*. Setting ketiga, analisa upaya bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang mempunyai sindrom *dyslexia* di kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan Surabaya.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi langsung melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>17</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang masalah klien dan proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan menggunakan terapi behavior dalam meningkatkan motivasi belajar seorang anak yang mempunyai sindrom *dyslexia*.

b. Observasi

---

<sup>17</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2011) hal.231

Data yang diperoleh dari metode observasi dari penelitian bimbingan konseling islam dalam meningkatkan motivasi belajar seorang anak yang mempunyai sindron *dyslexia* dan peneliti akan melihat secara langsung bagaimana kehidupan sehari-hari yang terjadi pada klien.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.<sup>18</sup>

Tabel 1.1

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

| No | Jenis Data  | Sumber Data                    | TPD       |
|----|---|--------------------------------|-----------|
| 1  | Gambaran umum lokasi penelitian                           | Informan                       | I + O + D |
| 2  | Deskripsi latar belakang konselor, konseli, dan masalah   | Konseli, keluarga dan informan | I + O     |
| 3  | Bentuk – bentuk masalah yang dialami anak <i>dyslexia</i> | Keluarga dan informan          | I + O     |
| 4  | Pelaksanaan bimbingan konseling islam.                    | Konseli + Konselor             | I + O     |
| 5  | Perubahan perilaku konseli setelah pelaksanaan bimbingan  | Konseli + Konselor             | I + O     |

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal.130

|  |                  |  |  |
|--|------------------|--|--|
|  | konseling islam. |  |  |
|--|------------------|--|--|

Keterangan :

TPD : Teknik Pengambilan Data

I : Interview

O : Observasi

D : Wawancara

## 6. Teknik Analisa Data

Teknik Analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh, yang mana analisis data bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam menangani anak penderita *dyslexia* dikelurahan pagesangan kecamatan Jambangan Surabaya

Adapun analisis data yang digunakan adalah yaitu kualitatif yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual. Dan terperinci mengenai proses bimbingan konseling pada penderita *dyslexia* yang ddilakukan di kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya.

Dan adapun untuk mengetahui hasil dari proses konseling maka penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis data secara kualitatif deskriptif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah dengan satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan

menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>19</sup>

#### 7. Teknik Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti sebagai instrumennya langsung menganalisa data lapangan untuk menghindari kesalahan-kesalahan. Maka untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian ini harus mengetahui tingkat keabsahan data, antara lain :<sup>20</sup>

##### a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti berarti peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi :

- 1). Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- 2). Membatasi kekeliruan peneliti
- 3). Mengompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

##### b. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses

---

<sup>19</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 248.

<sup>20</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 324.

analisis yang konstan atau tentative, mencari apa yang dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.

Triangulasi sebagai sumber berita membandingkan data, mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

Triangulasi dengan metode Patton terdapat dua strategi yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Jadi triangulasi, peneliti dapat mericheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode dan teori.

Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.

- 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.<sup>21</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Bab I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yang berisikan alasan atau permasalahan yang mendasari penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

Bab II Merupakan Tinjauan Pustaka, yang berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian, di dalam landasan teori yaitu terdapat pengertian Bimbingan Konseling Islam, tujuan dan fungsi Bimbingan konseling Islam, Pengertian *Dyslexia*, Penyebab-penyebab *Dyslexia*, dan ciri-ciri anak yang terkena *dyslexia*.

Bab III Dalam bab ini diuraikan mengenai tentang metode penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian, subyek maupun obyek penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisi dan teknik keabsahan data.

Bab IV Pada bagian ini menjelaskan tentang penyajian hasil pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai *dyslexia* pada seorang anak. Dan analisis dari hasil penelitian.

---

<sup>21</sup> Lexy J.Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 327-332

BAB V Merupakan bagian penutup yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

###### a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis atau secara bahasa, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Istilah bimbingan konseling berasal dari bahasa Inggris *Guidance & Counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata *guide* berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.

Secara *harfiah* “*guide*” juga bisa berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyetir (*to steer*). Sedangkan kata *counseling* berasal dari kata *to counsel* yang berarti memberikan nasehat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain). Kata ini berbeda dengan membimbing atau memberi nasehat.

Disamping itu, istilah *Islam* dalam wacana studi Islam berasal dari Arab dalam bentuk masdar secara harfiah berarti *selamat, sentosa*